

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teman sebaya adalah peserta didik dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Sedangkan konseling teman sebaya merupakan suatu keterampilan peserta didik yang berguna untuk mengimplementasikan kemampuan pengontrolan diri dan menghasilkan pengalaman pada remaja. Secara khusus konseling teman sebaya tidak terfokus pada evaluasi isi, namun lebih fokus pada proses berfikir, proses berasa dan proses pengambilan keputusan.¹

Konseling sebaya merupakan proses pemberian bantuan yang di jembatani oleh peserta didik. Artinya guru bimbingan konseling memilih peserta didik sebagai relawan yang berperan aktif. Konselor sebaya bukanlah ahli professional konseling, namun peserta didik yang telah dipilih dan diberi pelatihan khusus oleh konselor guna membantu mengentaskan masalah peserta didik.²

Peserta didik yang menjadi pembimbing dalam konseling teman sebaya berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu peserta didik lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, baik akademik maupun non-akademik. Disamping itu, dia juga berfungsi sebagai mediator yang membantu konselor dengan cara memberikan informasi

¹Hunainah, *Teori dan Implementasi Model Konseling Sebaya*, (Serang: Rizki Press, 2011), h.83

²*Ibid*, h. 111

tentang kondisi, perkembangan, atau masalah peserta didik yang perlu mendapat layanan bantuan bimbingan atau konseling.³

Sedangkan menurut Erhamwilda dalam bukunya menjelaskan bahwa konseling sebaya adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya (biasanya seusia/tingkat pendidikannya hamper sama) yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga diharapkan dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya. Mereka yang menjadi konselor sebaya bukanlah yang profesional di bidang konseling tapi mereka diharapkan dapat menjadi perpanjangan tangan konselor profesional.⁴

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling teman sebaya merupakan bantuan yang diberikan oleh peserta didik yang tergabung dalam konselor sebaya kepada peserta didik lainnya yang membutuhkan bimbingan dan konseling, supaya lebih berkembang kearah yang semaksimal mungkin. Dengan demikian konseling teman sebaya dapat membantu teman sebayanya dalam mengatasi bahaya yang diakibatkan karena adanya masalah pada masa pubertas.

Pada prinsipnya pengaruh teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan remaja. Bila peserta didik dapat bergaul

³Mamat Supratiknya, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Radjagrafindo Persada, 2011), h 73

⁴Erhamwilda, *Konseling Sebaya Alternatif Kreatif Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), h. 43

dengan baik, biasanya mereka juga menunjukkan perilaku dan sikap yang positif dan saling membantu. Mereka juga saling memberikan dorongan untuk belajar, saling memberikan saran dan saling menolong yang dilakukan oleh peserta didik terhadap peserta didik lainnya.⁵

Peserta didik dalam fase remaja merupakan masa transisi dari periode anak ke dewasa yang diawali dengan masa pubertas yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Terjadinya perubahan fisik dan psikis menimbulkan kebingungan di kalangan remaja awal. Sehingga mengalami penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa. Oleh sebab itu banyak remaja mudah sekali menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat.⁶

Sikap peserta didik yang berada pada masa remaja menginginkan dirinya agar selalu berhasil dalam segala bidang, berhasil bagi peserta didik berarti memiliki nilai yang bagus, prestasinya diakui, juara dan selalu naik kelas. Berhasil bagi seorang remaja juga berarti menang, bebas dari masa gelisah, memiliki *self respect* (rasa hormat) dan bebas dari frustrasi. Langkah awal untuk mencapai keberhasilan adalah dengan mengenal diri, mempelajari kualitas yang ada dalam masing-masing individu. Individu memiliki kebutuhan-kebutuhan yang khas, seperti kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan dihargai dan kebutuhan akan penerimaan orang lain. Salah satu hubungan interpersonal yang dapat

⁵Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Rosda Karya, 2009), h, 210

⁶Elizabeth, B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Erlangga), h. 184

memenuhi kebutuhan-kebutuhan psikologis pada anak pubertas adalah pertemanan.⁷

Anak pubertas akan merasa cemas apabila dirinya tidak mempunyai teman, karena pengaruh masa puber yang berpengaruh pada perubahan kondisi fisik juga akan menimbulkan kecemasan. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya teman sebayanya yang berkunjung atau kelompok sebayanya yang akan mengajak bermain bersama. Oleh karena itu, anak pada masa pubertas memerlukan seseorang untuk dapat dijadikan kawan berbincang dan tempat curahan suka dukanya, kawan untuk berbagi kecemasan dan permusuhan, serta kawan untuk memikul rahasia dan rasa sedih.⁸

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja pada masa pubertas memerlukan teman untuk mencurahkan beban hati serta pikiran. Dengan begitu akan terasa oleh para remaja pada masa pubertas bahwa penderitaan atau kecemasannya akan sedikit terungkap lepas dengan adanya konseling teman sebaya yang akan membantunya.

Konseling teman sebaya ini masih sedikit diterapkan di sekolah-sekolah. Salah satu sekolah di kota Padang yang melaksanakan konseling teman sebaya adalah SMP Negeri 11 Padang. Konseling teman sebaya merupakan perpanjangan tangan dari guru bimbingan dan konseling. Di SMP Negeri 11 Padang kegiatan konseling teman sebaya disebut sebagai

⁷ Kartono, K.. *Psikologi Wanita, Jilid I*. (Bandung : Mandar Maju, 1992) h. 38

⁸ *Ibid*, h. 39

PIK-R (Pusat Informasi Konseling Remaja) yang merupakan binaan guru bimbingan dan konseling.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan, konseling teman sebaya di SMP Negeri 11 Padang ini memang sudah terlaksana. Secara keseluruhan peserta didik yang bergabung sebagai anggota PIK-R (Pusat Informasi Konseling Remaja) ada 50 peserta didik yang terdiri dari 16 peserta didik yang terdaftar sebagai kepanitiaan, 17 peserta didik sebagai koordinator pendidik sebaya dan 17 peserta didik sebagai koordinator konselor sebaya.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh bapak Okri Darwandi guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 11 Padang, mengatakan:

“Di sini kita sudah mempunyai ranah konseling sebaya dan *Alhamdulillah* sudah diresmikan pada awal 2017, yang lebih dikenal dengan istilah PIK-R (Pusat Informasi Konseling Remaja), ini bertujuan untuk membantu peserta didik yang mempunyai masalah, karena peserta didik lebih terbuka kepada teman sebayanya dari pada guru bimbingan dan konseling, sehingga ini juga yang menjadi latar belakang berdirinya PIK-R di sekolah ini, untuk pelaksanaannya kita serahkan kepada konselor sebaya yang sudah kami bimbing sebelumnya, *Alhamdulillah* kegiatan ini sampai sekarang dapat berjalan dengan baik”.⁹

Berdasarkan hasil wawancara sementara yang penulis lakukan dengan peserta didik yang menjadi anggota konselor teman sebaya di SMP Negeri 11 Padang, mereka menyatakan permasalahan yang kerap mereka jumpai yaitu permasalahan remaja terutama pada masa pubertas, yang mana peserta didik enggan jika harus menceritakan masalahnya kepada

⁹Okri Darwandi, Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 11 Padang, *Wawancara Langsung*, Tanggal 15 September 2018

guru bimbingan dan konseling dan lebih memilih untuk bercerita dengan teman sebayanya.

Wawancara awal penulis dengan MY konselor sebaya (PIK-R) di SMP Negeri 11 Padang mengatakan bahwa:

“Saya pernah membantu teman sebaya saya dan masalah yang disampaikan adalah merasa ngga bebas melakukan aktivitas lagi karna perubahan tubuhnya sehingga membuatnya minder”.¹⁰

Wawancara penulis dengan RDC konselor sebaya (PIK-R) di SMP Negeri 11 Padang juga mengatakan bahwa:

“saya juga punya klien yang suka mencari-cari perhatian dengan cara negatif kak, sengaja terlambat agar mendapat hukuman padahal udah berada disekolah sebelumnya, menurutnya hukuman ini yang membuat ia terlihat keren”.¹¹

Selain itu, juga melakukan wawancara awal dengan LDM juga mengatakan:

“Saya mendapatkan klien yang tidak percaya diri dengan penampilannya karena merasa berbeda dengan teman-teman yang lain, sehingga ia menarik diri dari teman-temannya dan memilih menyendiri, untungnya setelah beberapa kali konseling dengan saya dia sudah mulai berubah dan udah mau bergabung dengan teman-teman yang lain”.¹²

¹⁰ MY, Konselor Sebaya di SMP Negeri 11 Padang, *Wawancara Langsung*, Tanggal Sabtu 15 September 2017

¹¹ RDC, Konselor Sebaya di SMP Negeri 11 Padang, *Wawancara Langsung*, Tanggal Sabtu 15 September 2017

¹² LDM, Konselor Sebaya di SMP Negeri 11 Padang, *Wawancara Langsung*, Tanggal 15 September 2017

Hal ini senada dengan yang penulis amati di lapangan bahwa pada peserta didik terlihat ingin selalu menarik perhatian dari segi penampilan maupun perilaku hingga melanggar peraturan sekolah demi mendapatkan perhatian dari sekitarnya. Selain itu penulis juga menemukan adanya kecanggungan dan kecemasan yang tampak pada peserta didik disaat hendak melakukan sesuatu karena perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertasnya, seperti menunjukkan kebolehan yang dimilikinya, kurang percaya diri membuat peserta didik itu tidak dapat melakukan kebolehannya dengan sempurna.

Dari hasil wawancara penulis dengan bapak Amrul Ilyas wakil kesiswaan di SMP Negeri 11 Padang, beliau mengatakan bahwa:

“Sebagian peserta didik di sini memang ada yang mendapatkan arahan dan bimbingan dalam keluarganya, sehingga mereka dapat melalui fase pubertas dengan aman, lain halnya dengan anak yang tidak mendapatkan bimbingan dalam keluarga, mereka akan merasa sesuatu yang aneh terjadi dalam diri mereka dan itu menyebabkan mereka tidak nyaman dalam situasi ini, ditambah lagi rasa malunya untuk bercerita dengan orang tua atau guru BK. Maka disekolah ini dibentuk konseling sebaya atau biasa disebut PIK-R untuk memfasilitasi peserta didik yang enggan bercerita dengan guru BKnya atau dengan orang tuanya dirumah”.¹³

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, bahwa konselor sebaya di SMP Negeri 11 Padang selain diberikan arahan bagaimana menjadi seorang konselor, mereka juga dibekali materi-materi dari guru bimbingan dan konseling. Selain itu, konselor teman sebaya ini juga diberikan penyuluhan tentang cara berkomunikasi, pertumbuhan dan perkembangan

¹³Amrul Ilyas, Wakil Kesiswaan di SMP Negeri 11 Padang, *Wawancara Langsung*, Ruang Guru SMP Negeri 11 Padang, 17 September 2017

pada masa remaja, pergaulan bebas, napza, sistem reproduksi, bahaya masa pubertas, serta cara berhubungan dengan masyarakat supaya ia bisa melaksanakan konseling teman sebaya sebagaimana mestinya.

Masalah-masalah yang dialami oleh peserta didik di SMP Negeri 11 Padang memang tidak semuanya dientaskan oleh PIK-R atau konselor sebaya, melainkan juga ada masalah-masalah yang ditangani oleh guru bimbingan dan konseling. Namun, ada yang berbeda dengan masalah yang berkaitan dengan perkembangan remaja (pubertas). Dimana dalam masalah ini peserta didik lebih memilih menceritakan masalahnya kepada konselor sebaya ketimbang pada guru bimbingan dan konseling. Adapun peserta didik yang menceritakan masalah pubertasnya kepada guru bimbingan dan konseling itu tidak sampai terentaskan. Beda halnya dengan konseling teman sebaya, bahaya pubertas yang dialami oleh peserta didik di SMP Negeri 11 Padang justru dapat terentaskan dengan baik oleh konseling teman sebaya. Hal ini yang akan penulis gali lebih dalam mengenai peran konseling teman sebaya yang dilakukan oleh konselor teman sebaya sehingga dapat membantu guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi bahaya psikologis peserta didik pada masa pubertas.

Tabel 1.1
Daftar Konseling Teman Sebaya
Terkait Bahaya Psikologis Pada Masa Pubertas

No	Konselor Sebaya	Kode	Permasalahan
1	Resti Dwi Cahyati	CFS	Sulit menerima perubahan fisik karena pertumbuhan masa pubertas
2	Selvi Desrika	PJ	Konsep diri yang kurang baik
3	Muhammad Rizki Maulana	DA	Konsep diri yang kurang baik
4	Mutiara Yasmin	FY	Sulit menerima perubahan fisik karena pertumbuhan masa pubertas
5	Doni Warta	FH	Konsep diri yang kurang baik
6	Laras Dwi Marfi	NS	Kurang persiapan menghadapi perubahan masa pubertas

Sumber: Data Guru BK SMP Negeri 11 Padang

Dari latar belakang masalah di atas serta didukung dengan teori yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian ilmiah dengan fokus masalah **“Peran Konseling Teman Sebaya dalam Membantu Mengatasi Bahaya Psikologis pada Masa Pubertas di SMP Negeri 11 Padang”**

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana peran konseling teman sebaya dalam membantu mengatasi bahaya psikologis pada masa pubertas di SMP Negeri 11 Padang ?”

2. Batasan Masalah

Agar dalam penelitian ini lebih terfokus, maka penulis menetapkan batasan masalah yaitu sebagai berikut:

- 1) Peran konseling teman sebaya untuk membantu membuka pikiran dalam mengatasi bahaya psikologis pada masa pubertas di SMP Negeri 11 Padang.
- 2) Peran konseling teman sebaya untuk membantu memberikan dorongan positif dalam mengatasi bahaya psikologis pada masa pubertas di SMP Negeri 11 Padang.
- 3) Peran konseling teman sebaya untuk membantu menemukan solusi dalam mengatasi bahaya psikologis pada masa pubertas di SMP Negeri 11 Padang.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan yang telah dirumuskan maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mendeskripsikan secara objektif dan mendalam tentang peran konseling teman sebaya untuk membantu membuka pikiran dalam mengatasi bahaya psikologis pada masa pubertas di SMP Negeri 11 Padang.
- 2) Mendeskripsikan secara objektif dan mendalam tentang peran konseling teman sebaya untuk memberikan dorongan positif

dalam mengatasi bahaya psikologis pada masa pubertas di SMP Negeri 11 Padang.

- 3) Mendeskripsikan secara objektif dan mendalam tentang peran konseling teman sebaya untuk membantu menemukan solusi dalam mengatasi bahaya psikologis pada masa pubertas di SMP Negeri 11 Padang.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk :

- a. Untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) UIN Imam Bonjol Padang.
- b. Untuk memperdalam ilmu pengetahuan dalam bidang penelitian ilmiah disamping ilmu yang diperoleh di bangku kuliah.
- c. Untuk menambah wawasan penulis terhadap ilmu Bimbingan dan Konseling, khususnya peran konseling teman sebaya dalam membantu mengatasi bahaya psikologis pada masa pubertas di SMP Negeri 11 Padang.
- d. Memberikan sumbangan pemikiran pada konselor dalam meningkatkan profesionalisme.

D. Definisi Operasional

Guna menghindari terjadinya kesalahpahaman oleh pembaca atas apa yang disajikan di sini, penulis mencoba menjelaskan pengertian kata-kata dari kalimat yang digunakan sebagai judul skripsi “peran konseling

teman sebaya dalam mengatasi bahaya psikologis pada masa pubertas”
adapun peneliti menguraikan penjelasan sebagai berikut:

Peran : Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia yang dimaksud dengan peran adalah pemain atau lakon yang di mainkan¹⁴

Konseling Teman Sebaya : Adalah suatu program bimbingan yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa lainnya. Siswa yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan latihan atau pembinaan oleh konselor.¹⁵

Bahaya : Merupakan suatu kondisi yang mengancam yang biasanya disebabkan oleh berbagai macam yang dilakukan oleh manusia¹⁶.
Bahaya yang dimaksud disini adalah bahaya psikologis (jiwaa/mental).

Masa Pubertas : Adalah bagian dari masa remaja dan pubertas sering dijadikan sebagai pertanda awal seseorang memasuki masa remaja. Pada masa pubertas inilah terjadi perubahan-perubahan besar dan dramatis dalam perkembangan anak, baik dalam

¹⁴Ananda S, S. Priyatno, *Kamus Lengkap bahasa Indonesia*. (Surabaya:Kartika Putra Press, h. 398

¹⁵ Mamat Supriatna, *Bimbingan Konseling Berbasis Kompetensi* (Jakarta:Grafindo Persada, 2010), h.73

¹⁶Ananda S, S. Priyanto, *Op.cit.*, h. 218

pertumbuhan/perkembangan fisik, kognitif, maupun dalam perkembangan psikososial anak.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas maka yang dimaksud judul tersebut adalah bagaimana peran konseling teman sebaya dalam membantu mengatasi bahaya psikologis pada masa pubertas di SMP Negeri 11 Padang.

E. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang meliputi: pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian, serta penutup. *Pertama*, bab satu pendahuluan, pada bab ini akan membahas latar belakang masalah, rumusan dan fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan. *Kedua*, bab dua landasan teoritis. Pada bab ini yang akan dibahas yaitu konsep konseling teman sebaya, dan bahaya psikologis pada masa pubertas. *Ketiga*, bab tiga metode penelitian. Pada bab ketiga ini membahas tentang jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan keabsahan data. *Keempat*, bab empat hasil penelitian yang mengemukakan tentang pelaksanaan konseling teman sebaya dalam mengatasi bahaya psikologis pada masa pubertas. *Kelima*, bab lima penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

¹⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), h. 75